

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan, karena pengetahuan merupakan salah satu alat untuk mempermudah dalam menjalani hidup, tanpa pengetahuan manusia tidak dapat berkembang atau tidak dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pada umumnya semakin bertambah usia seseorang akan semakin banyak yang ingin diketahui hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain semakin kompleks permasalahan yang dihadapi atau karena banyak berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal, misalnya dari pengalaman, baik pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, tv, radio atau media informasi lainnya (Nurmansyah dkk, 2012).

Informasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang segala macam hal termasuk informasi tentang penyakit beserta gejala dan obatnya, namun disisi lain juga bisa membingungkan atau bahkan menyesatkan bila informasi kesehatan yang didapatkan tersebut ternyata tidak benar sehingga dapat menimbulkan persepsi yang salah pada masyarakat dalam melakukan pengobatan. Pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada sikap atau tingkah laku orang tersebut pada usaha memelihara kesehatan atau dalam mencari solusi baik kesembuhan maupun pencegahan suatu penyakit (Utaminingrum dkk, 2015).

Dalam usaha memelihara kesehatan dan usaha mencari kesembuhan suatu penyakit, pada umumnya masyarakat akan melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Menurut data BPS tahun 2011 masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi dari tahun 2007 sampai 2010 jumlahnya semakin meningkat. Persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi adalah 65,01 %, tahun 2008, 65,59 %, tahun 2009 68,41% dan tahun 2010 68,71% (Restiyono, 2016).

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat-obatan (termasuk produk herbal dan tradisional) oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala tanpa pemeriksaan dokter (Ananda dkk, 2013). Untuk melakukan swamedikasi dengan benar, masyarakat perlu mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai obat-obat yang digunakan. Apabila swamedikasi tidak dilakukan dengan benar maka dapat beresiko timbulnya keluhan lain karena penggunaan obat yang tidak tepat (*medication error*).

Beberapa contoh kasus swamedikasi yang sering dilakukan masyarakat di Apotek Dahlia adalah keluhan batuk, diare, nyeri sendi dan asam urat. Penyakit asam urat bukanlah suatu kata yang asing lagi bagi masyarakat karena masyarakat sering mendengar atau memperoleh informasi dari berbagai sumber. Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel makhluk hidup. Kebutuhan purin yang dianjurkan yaitu 50 g / hari dan tubuh secara alami memproduksi asam urat dalam jumlah yang cukup, tetapi kadar asam urat dalam darah dapat melebihi kadar normal yang dapat disebabkan produksi yang meningkat, eksresi yang berkurang atau karena keduanya. Nilai normal kadar asam urat dalam darah untuk wanita

dewasa 2,3 - 5,7g/dl, pria dewasa 3,4 – 7 mg / dl, dan anak- anak 2,8 – 4 mg (Lingga, 2012).

Asam urat dianggap banyak orang sebagai penyakit (*gout*) / pirai, padahal asam urat juga berguna bagi tubuh bila kadarnya tidak berlebih. Asam urat bertindak sebagai zat antioksidan yang berguna untuk melindungi lapisan pembuluh darah / endotel. Kelebihan kadar asam urat dalam darah dapat berkembang menjadi *gout*, yaitu penyakit yang ditandai dengan pengendapan *monosodium urat* (MSU) di sendi dan jaringan tertentu. Hal ini terjadi pertama kali pada sendi kaki dan tangan sehingga dapat menimbulkan peradangan (*gout arthritis*) (Lingga, 2012).

Meskipun belum ditemukan adanya tanda-tanda khusus yang menunjukkan *gout*, masyarakat mengatakan telah mengalami *gout*/ asam urat. Dari waktu ke waktu jumlah penderita asam urat cenderung meningkat. Penyakit *gout* dapat ditemukan di seluruh dunia dan pada semua ras manusia. Prevalensi asam urat cenderung memasuki usia produktif yang bisa berdampak pada penurunan produktivitas kerja (Sholiha, 2014).

Ada beberapa kriteria diagnosa *gout arthritis*, antara lain rasa nyeri yang hebat dan rasa panas kemerahan pada sendi yang mengalami peradangan (Misnadiarly, 2007). Selain menggunakan cara tradisional, upaya pencarian pengobatan yang dilakukan masyarakat juga menggunakan obat konvensional dan obat tradisional yang bisa di dapatkan di apotek atau toko obat. Salah satu contoh obat konvensional adalah allopurinol yaitu obat penurun asam urat dengan mekanisme menghambat xantin oksidase, yaitu enzim yang mengubah hipoxantin menjadi xantin dan selanjutnya menjadi asam urat (Departemen Farmakologi dan Terapi Fakultas Kedokteran -Universitas Indonesia, 2008).

Allopurinol merupakan terapi lini pertama sebagai agen terapi penurunan asam urat (Yunita dkk, 2018). Allopurinol bisa didapatkan secara swamedikasi karena merupakan salah satu obat yang termasuk dalam obat wajib apotek yaitu obat yang bisa diserahkan oleh apoteker tanpa resep dokter (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 1999).

Seperti obat pada umumnya, sebelum menggunakan obat allopurinol ada beberapa hal yang harus dipahami antara lain tentang indikasi, dosis, cara penggunaan yang tepat dan kewaspadaan terhadap efek samping. Obat akan bersifat sebagai obat apabila digunakan dengan tepat, jika penggunaannya tidak tepat maka dapat menimbulkan masalah baru bagi kesehatan serta tidak akan memperoleh efek penyembuhan (Simaremare dan Eva S, 2019). Sebagian besar masyarakat pada saat membeli obat allopurinol di Apotek Dahlia menyampaikan keluhan yang dirasakan yaitu pegal linu, nyeri sendi dan tidak mengetahui berapa kadar asam uratnya.

Efek samping yang sering terjadi pada penggunaan allopurinol adalah alergi, demam, dan gangguan pencernaan (Alpriansyah, 2015). Dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa keberhasilan penggunaan allopurinol dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang dapat memicu meningkatnya kadar asam urat meliputi obesitas, konsumsi alkohol, mengonsumsi makanan tinggi purin (makanan laut, daging, jerohan, dan polong-polongan) serta penyakit penyerta dimana obat yang dikonsumsi dapat memicu meningkatkan kadar asam urat, misalnya furosemide, aspirin, hidroklorotiazid, dan spironolakton (Yunita dkk, 2018).

Pada penderita *gout arthritis* dengan hipertensi, penggunaan captopril tidak dianjurkan karena captopril memiliki interaksi dengan allopurinol dan obat anti inflamasi non steroid. Pemberian bersama allopurinol akan meningkatkan resiko efek samping dari allopurinol (Rahmah dkk, 2016). Allopurinol tidak dapat mengatasi gejala klinis, terkadang dapat meningkatkan frekuensi serangan *gout*, (Departemen Farmakologi dan Terapi Fakultas Kedokteran -Universitas Indonesia, 2008).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat allopurinol pada terapi *gout arthritis* cara swamedikasi di Apotek Dahlia Turen Malang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat allopurinol pada terapi *gout arthritis* secara swamedikasi di Apotek Dahlia Turen Malang ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat allopurinol pada terapi *gout arthritis* secara swamedikasi di apotek Dahlia Turen Malang yang terdiri dari pengetahuan tentang indikasi, dosis, cara penggunaan dan efek samping obat allopurinol .

1.4 MANFAAT

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta memahami tentang obat allopurinol dan penyakit *gout arthritis* agar dapat memberikan informasi yang benar kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat melakukan swamedikasi dengan benar.

1.5 RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah meneliti tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat allopurinol pada terapi *gout arthritis* secara swamedikasi, sedangkan keterbatasannya adalah data diperoleh berdasarkan jawaban responden melalui kuesioner yang diberikan pada masyarakat yang membeli obat allopurinol di Apotek Dahlia Turen Malang. serta tidak menjamin kebenaran dari jawaban responden.

1.6 DEFINISI ISTILAH

1. Pengetahuan tentang obat allopurinol adalah tentang indikasi, dosis, cara penggunaan dan efek samping dari allopurinol.
2. Terapi *Gout arthritis* adalah pengobatan yang dilakukan untuk meringankan, menghilangkan, atau menyembuhkan peradangan pada penyakit *gout*.
3. Swamedikasi adalah perilaku pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat untuk meringankan, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit yang dialami tanpa pemeriksaan dokter.
4. Allopurinol yang digunakan dalam penelitian ini adalah allopurinol generik dengan dosis 100mg yang dibeli di Apotek Dahlia Turen Malang.